

Sufisme Pembaru dalam Gerakan Jamaah Tabligh: Transformasi Keagamaan Komunitas Meo di Mewat, India

Muhammad Rajib Habiburrahman

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email: 250211010005@mhs.uin-antasari.ac.id

Informasi

Volume : 3
Nomor : 1
Bulan : Januari
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

Artikel ini menganalisis konsep sufisme pembaru dalam gerakan Jamaah Tabligh (JT) serta perannya dalam mendorong transformasi keagamaan komunitas Meo di Mewat, India. Kajian ini bertolak dari tradisi reformis Deobandi yang menjadi basis teologis Jamaah Tabligh, dengan menelaah bagaimana gagasan sufisme berbasis syariah dipraktikkan melalui dakwah, disiplin moral, dan pembinaan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks tematik terhadap sumber-sumber kepustakaan utama, yang difokuskan pada lima aspek: relasi Jamaah Tabligh dengan tradisi sufisme pembaru, program pembaruan sufistik Maulana Muhammad Ilyas, ketegangan antara sufisme populer dan sufisme berpusat pada syariah, transformasi praktik keagamaan masyarakat Meo, serta sikap Jamaah Tabligh terhadap modernitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh merepresentasikan bentuk sufisme praktis non-tarekat yang menekankan purifikasi ajaran, penguatan syariah, dan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui praktik dakwah. Di Mewat, strategi dakwah Jamaah Tabligh berhasil menggeser orientasi keagamaan komunitas Meo dari praktik sinkretik menuju Islam normatif, meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak sepenuhnya menghapus struktur sosial-budaya lokal. Pada saat yang sama, Jamaah Tabligh memperlihatkan sikap ambivalen terhadap modernitas: menolak aspek sekuler dan rasionalisme keagamaan, tetapi secara tidak langsung mendorong mobilitas sosial, jaringan transnasional, dan kesadaran keislaman global. Temuan ini diperkuat melalui pembacaan kontekstual atas perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia dan praktik dakwahnya di ruang urban. Artikel ini menyimpulkan bahwa Jamaah Tabligh dapat dipahami sebagai manifestasi neo-sufisme yang berupaya menyeimbangkan pemurnian ajaran dengan adaptasi praktis terhadap dinamika sosial modern.

Kata Kunci: *Dakwah Urban, Jamaah Tabligh, Khuruj, Meo (Mewat), Modernitas, Sufisme Pembaru.*

A. PENDAHULUAN

Sufisme merupakan salah satu dimensi penting dalam tradisi Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan kultural yang membentuk pola keberagamaan masyarakat Muslim. Sejak periode klasik, sufisme berperan dalam penyebaran Islam, pembentukan etika sosial, serta penguatan solidaritas komunitas melalui jaringan tarekat, khanqah, dan figur-figur karismatik.¹ Dalam konteks ini, sufisme tidak dapat dipahami semata sebagai praktik mistik yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai tradisi hidup yang senantiasa berinteraksi dengan perubahan sejarah, budaya, dan struktur kekuasaan.

Memasuki era modern, sufisme menghadapi berbagai tantangan baru, mulai dari kolonialisme, modernisasi, hingga kritik internal dari gerakan reformis Islam. Tantangan-tantangan tersebut mendorong terjadinya transformasi dalam bentuk, orientasi, dan fungsi sufisme.² Di berbagai wilayah dunia Muslim, sufisme tidak lagi selalu tampil dalam bentuk tarekat tradisional dengan ritual-ritual khasnya, tetapi mengalami pergeseran menuju praktik spiritual yang lebih rasional, etis, dan terintegrasi dengan kehidupan sosial.³ Transformasi ini menunjukkan bahwa sufisme bukan tradisi statis, melainkan fenomena yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Dalam kajian akademik kontemporer, transformasi tersebut sering dirumuskan dalam istilah neo-sufisme, yakni corak spiritualitas Islam yang menekankan pemurnian ajaran, kedisiplinan moral, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, tanpa ketergantungan pada otoritas tarekat atau praktik mistik yang bersifat esoteris. Neo-sufisme memadukan dimensi batin (*tazkiyat al-nafs*) dengan komitmen terhadap syariah dan etika sosial, sehingga menjadikan spiritualitas sebagai basis pembentukan kesalehan individual sekaligus kolektif.⁴ Kerangka ini memungkinkan pembacaan sufisme tidak hanya sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai sumber pembaruan keagamaan dan transformasi sosial dalam konteks dunia Muslim modern.

Dalam lanskap gerakan Islam modern, Jamaah Tabligh sering dikategorikan sebagai gerakan revivalis yang menekankan pemurnian akidah dan penguatan praktik keagamaan individual. Fokusnya pada dakwah langsung, disiplin ibadah, serta penolakan terhadap

¹ Nur Kafid, "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (November 2020): 28.

² Ibid, 33.

³ Ibid, 32.

⁴ Ibid, 33.

keterlibatan politik praktis membuat gerakan ini kerap dipahami sebagai ekspresi skripturalisme Islam yang konservatif. Namun, pembacaan semacam ini belum sepenuhnya menangkap kompleksitas Jamaah Tabligh, karena di balik orientasi syariahnya, gerakan ini juga menampilkan dimensi spiritual yang kuat, terutama dalam penekanan pada penyucian diri, pengorbanan, dan pembentukan kesalehan kolektif.⁵

Ketegangan muncul ketika Jamaah Tabligh, yang sering diasosiasikan dengan kritik terhadap praktik sufisme populer, justru memperlihatkan pola kehidupan religius yang dekat dengan nilai-nilai tasawuf. Praktik seperti zikir, kesederhanaan hidup, disiplin spiritual, serta pengorbanan waktu dan harta dalam dakwah menunjukkan adanya orientasi batiniah yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi sufistik.⁶ Di sinilah Jamaah Tabligh menempati posisi ambigu: di satu sisi menolak ekspresi sufisme yang dianggap menyimpang dari syariah, di sisi lain menghidupkan spiritualitas praksis yang sejalan dengan etos tasawuf. Ketegangan ini menjadikan Jamaah Tabligh sebagai objek kajian yang problematik dan menarik dalam studi tasawuf kontemporer.⁷

Untuk memahami posisi Jamaah Tabligh secara lebih komprehensif, diperlukan kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara dimensi revivalisme dan spiritualitas yang mereka praktikkan.⁸ Dalam hal ini, konsep neo-sufisme menyediakan alat analisis yang relevan, karena memungkinkan pembacaan Jamaah Tabligh sebagai gerakan yang mengintegrasikan pemurnian ajaran, disiplin moral, dan keterlibatan sosial ke dalam satu kerangka spiritualitas praksis. Melalui pendekatan ini, Jamaah Tabligh tidak hanya dipahami sebagai gerakan dakwah, tetapi juga sebagai bentuk sufisme pembaru yang beroperasi di luar struktur tarekat tradisional, sekaligus merespons tantangan modernitas dengan caranya sendiri.⁹

Wilayah Mewat di India Utara merupakan konteks penting dalam memahami dinamika pembaruan Islam di kalangan komunitas Muslim marginal. Komunitas Meo, meskipun telah lama memeluk Islam, secara historis mempertahankan praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal dan adat pra-Islam. Pola keberagamaan semacam ini menjadikan identitas Islam Meo bersifat ambigu dan sering dipandang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran normatif Islam. Kondisi tersebut menjadikan Mewat sebagai ruang sosial yang strategis bagi

⁵ Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 221.

⁶ Ibid, 222–223.

⁷ Ibid, 224–225.

⁸ Nur Kafid, "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," 30–31.

⁹ Ibid, 33.

masuknya gerakan pembaruan keagamaan yang berupaya membentuk ulang kesalehan individu dan kolektif.¹⁰

Kehadiran Jamaah Tabligh di Mewat memperlihatkan bagaimana sufisme pembaru bekerja melalui pendekatan dakwah yang persuasif dan bertahap. Alih-alih mengedepankan konfrontasi terhadap tradisi lokal, Jamaah Tabligh menekankan pembentukan praktik ibadah dasar, disiplin moral, dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui spiritualitas praksis. Proses ini secara perlahan menggeser orientasi keagamaan komunitas Meo menuju bentuk keberagamaan yang lebih berpusat pada syariah, sekaligus memperlihatkan peran Jamaah Tabligh sebagai mediator transformasi religius di tengah ketegangan antara tradisi lokal dan tuntutan normativitas Islam.¹¹

Meskipun Jamaah Tabligh menampilkan orientasi keagamaan yang konservatif dengan penolakan terhadap sekularisme, rasionalisme keagamaan, dan keterlibatan politik praktis, gerakan ini pada saat yang sama menunjukkan relasi yang ambivalen terhadap modernitas. Praktik dakwah lintas wilayah, pembentukan jaringan transnasional, serta mobilitas sosial para anggotanya justru memperlihatkan pemanfaatan struktur dunia modern tanpa harus mengadopsi nilai-nilai modernitas secara ideologis. Ambivalensi ini menempatkan Jamaah Tabligh pada posisi unik sebagai gerakan keagamaan yang secara normatif kritis terhadap modernitas, namun secara praksis tidak sepenuhnya terpisah dari dinamika sosial modern.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Jamaah Tabligh sebagai bentuk sufisme pembaru serta perannya dalam transformasi keagamaan komunitas Meo di Mewat, India. Selain itu, kajian ini juga memperluas analisis melalui pembacaan kontekstual terhadap perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia dan praktik dakwahnya di ruang urban, guna melihat sejauh mana pola sufisme pembaru tersebut bersifat lintas konteks. Dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks dan pembacaan tematik, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian tasawuf kontemporer dan studi gerakan Islam, khususnya dalam memahami relasi antara spiritualitas, dakwah, dan modernitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis¹² untuk mengkaji makna, nilai, dan dinamika sosial-keagamaan dalam praktik dakwah dan spiritualitas Jamaah Tabligh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis

¹⁰ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 232–234.

¹¹ Ibid, 222–224.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), 73.

konseptual terhadap sufisme pembaru serta proses transformasi keagamaan yang berlangsung dalam konteks masyarakat Muslim.

Sumber data penelitian ini berupa teks-teks akademik¹³ yang membahas Jamaah Tabligh, khususnya kajian mengenai transformasi keagamaan komunitas Meo di Mewat, India, serta literatur pendukung terkait sejarah dan praktik dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan identifikasi tema-tema utama yang kemudian ditafsirkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar historis dan sosial, guna memahami kesinambungan antara sufisme pembaru dan praktik dakwah Jamaah Tabligh di berbagai konteks.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Sufisme Pembaru Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (JT) dapat dipahami sebagai bagian dari genealogi sufisme pembaru yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam di India pada akhir abad ke-19. Genealogi ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan berakar pada respons intelektual dan spiritual ulama Muslim terhadap kemunduran umat Islam serta tekanan kolonialisme Inggris.¹⁴ Dalam konteks tersebut, pembaruan keagamaan dipandang sebagai upaya internal untuk menghidupkan kembali kesalehan umat melalui pemurnian akidah, penguatan praktik ibadah, dan peneguhan moral keagamaan, bukan melalui transformasi politik atau kompromi ideologis dengan modernitas Barat.¹⁵

Salah satu pusat terpenting dari proyek pembaruan ini adalah madrasah Dar al-'Ulum Deoband yang berdiri pada tahun 1867. Tradisi Deoband dikenal menekankan otoritas al-Qur'an, hadis, dan disiplin syariah sebagai fondasi utama kehidupan keagamaan, sekaligus mengkritik praktik-praktik religius populer yang dianggap menyimpang atau bercampur dengan unsur non-Islami.¹⁶ Berbeda dengan modernisme Islam yang mendorong reinterpretasi hukum Islam secara rasional dan historis, Deoband memilih jalur konservatif-revivalis yang berorientasi pada pelestarian tradisi ulama dan pemurnian praktik keagamaan dari dalam.

Meskipun bersikap kritis terhadap modernisme Islam, tradisi Deoband tidak sepenuhnya menolak dunia modern. Ulama Deoband memanfaatkan sarana-sarana modern seperti

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 33.

¹⁴ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 224–226.

¹⁵ AL Hikmah, "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *AL Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (Desember 2021): 30–31.

¹⁶ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 222–224.

percetakan, sistem pendidikan formal, dan jaringan komunikasi untuk menyebarkan ajaran dan memperluas pengaruh dakwah. Sikap ini menunjukkan bahwa pembaruan yang mereka usung bersifat normatif dan internal, bukan sekularisasi agama. Dalam ranah spiritualitas, Deoband juga mempertahankan dimensi tasawuf, namun dengan menekankannya pada penyucian diri, disiplin moral, dan kepatuhan terhadap syariah, sehingga melahirkan corak sufisme yang terintegrasi dengan hukum Islam.¹⁷

Corak sufisme Deoband tersebut sering dipahami sebagai bentuk sufisme pembaru atau neo-sufisme, yaitu spiritualitas Islam yang menolak praktik mistik berlebihan, kultus personal terhadap wali, serta ritual esoteris yang tidak memiliki dasar syariah yang kuat.¹⁸ Sebaliknya, sufisme pembaru menempatkan tazkiyat al-nafs sebagai proses etis dan praktis yang diwujudkan melalui ketaatan ritual, pengendalian diri, dan kehidupan religius yang disiplin. Dalam kerangka ini, tasawuf tidak dipisahkan dari kehidupan sosial, tetapi justru menjadi basis pembentukan kesalehan individual dan kolektif.¹⁹

Maulana Muhammad Ilyas, pendiri Jamaah Tabligh, merupakan figur yang merepresentasikan kesinambungan langsung dengan tradisi sufisme pembaru Deoband. Pendidikan dan pembinaan spiritualnya di bawah bimbingan ulama-ulama Deoband membentuk pandangannya mengenai pentingnya integrasi antara kesalehan batin dan kepatuhan lahiriah. Bagi Ilyas, problem utama umat Islam di India bukan semata kemiskinan atau keterbelakangan politik, melainkan melemahnya praktik keagamaan yang sesuai dengan syariah serta bercampurnya Islam dengan tradisi lokal yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran normatif.²⁰

Dengan demikian, Jamaah Tabligh tidak dapat dipahami sebagai gerakan sufi yang terlepas dari tradisi intelektual Islam, melainkan sebagai transformasi dari sufisme pembaru Deoband yang diterjemahkan ke dalam bentuk dakwah non-politik dan berbasis masyarakat awam.²¹ Genealogi ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh merupakan kelanjutan dari proyek pembaruan Islam yang menempatkan spiritualitas sebagai inti perubahan, namun diwujudkan melalui praktik keagamaan yang sederhana, normatif, dan berorientasi pada pembinaan moral

¹⁷ Ibnu Abid, *Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah*, 6, no. 3 (Oktober 2024): 31–32.

¹⁸ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 225.

¹⁹ Nur Kafid, "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," 33.

²⁰ Abid, *Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah*, 32–33.

²¹ Muhammad Aqil, *Konflik Internal Jamaah Tabligh (Kajian Tentang Konflik Syuro Alami VS Nizamuddin di Kota Padang)*, 2019, 8.

umat. Landasan historis dan konseptual inilah yang kemudian menjadi dasar bagi lahirnya praktik spiritualitas praksis Jamaah Tabligh, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.²²

Spiritualitas Praksis dan Etika Dakwah Jamaah Tabligh

Spiritualitas yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh tidak diarahkan pada pencapaian pengalaman mistik individual yang bersifat esoteris, melainkan pada pembentukan kesalehan praksis melalui aktivitas dakwah sehari-hari. Dalam kerangka sufisme pembaru, jalan spiritual dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui tindakan konkret yang berulang dan kolektif. Dakwah dari satu tempat ke tempat lain, hidup sederhana, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan umat menjadi sarana latihan spiritual yang membentuk disiplin diri, pengendalian nafsu, dan keikhlasan, bukan sebagai tujuan instrumental semata, tetapi sebagai metode penyucian batin.²³

Kerangka spiritualitas praksis ini dirumuskan oleh Maulana Muhammad Ilyas dalam enam prinsip utama (chhe batein) yang menjadi fondasi etika dakwah Jamaah Tabligh. Prinsip-prinsip tersebut tidak disusun sebagai doktrin teologis yang kompleks, melainkan sebagai pedoman praktis yang mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat awam. Melalui prinsip-prinsip ini, sufisme diterjemahkan ke dalam bahasa tindakan dan kebiasaan, sehingga spiritualitas tidak terpisah dari kehidupan sosial, tetapi hadir dalam rutinitas ibadah, interaksi antarindividu, dan pengorbanan waktu untuk dakwah.²⁴

Enam prinsip tersebut mencakup penguatan iman melalui kalimat syahadat, peneguhan shalat sebagai pusat kehidupan religius, pengembangan ilmu dan zikir sebagai sarana penyucian hati, penghormatan terhadap sesama Muslim, pemurnian niat dalam setiap amal, serta pengorbanan waktu dan tenaga untuk dakwah di jalan Allah. Keseluruhan prinsip ini membentuk suatu sistem latihan spiritual yang menekankan konsistensi amal, kesederhanaan hidup, dan kepatuhan terhadap syariah. Dalam konteks ini, sufisme tidak diekspresikan melalui simbol-simbol mistik, tetapi melalui etika hidup yang teratur dan berorientasi pada perbaikan diri.²⁵

²² Dedi Susanto, Ahmad Khairul Fajri, dan Kuswiyanto, "Jamaah Tabligh: antara Spiritualitas Tradisional dan Tantangan Dakwah Kontemporer," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 2 (Juni 2025): 421, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3506>.

²³ Risalan Basri Harahap, "Jamaah Tabligh, Sebuah Fenomena Antara Dakwah Dan Keluarga," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 7, no. 1 (Desember 2021): 36–39, <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v7i1.3812>.

²⁴ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 228–229.

²⁵ Van Bruinessen dan Day Howell, 229–231.

Pendekatan spiritualitas praksis Jamaah Tabligh juga menegaskan penolakan terhadap bentuk-bentuk sufisme populer yang menempatkan pengalaman ekstatis, ritual berlebihan, atau kultus terhadap figur tertentu sebagai pusat kehidupan spiritual. Sebaliknya, Jamaah Tabligh mengarahkan praktik sufistik pada pembentukan etos kolektif yang egaliter, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau tingkat keilmuan, dapat terlibat dalam proses penyucian diri melalui dakwah. Model ini memperlihatkan bagaimana sufisme pembaru berupaya menghindari hierarki spiritual yang kaku dan menggantikannya dengan etika kebersamaan dan tanggung jawab moral.²⁶

Dengan demikian, enam prinsip Jamaah Tabligh dapat dibaca sebagai instrumen utama transformasi sufisme ke dalam bentuk praksis sosial yang terorganisasi. Spiritualitas tidak diposisikan sebagai pengalaman privat, melainkan sebagai proses kolektif yang membentuk identitas religius dan solidaritas umat. Melalui etika dakwah yang sederhana dan berulang, Jamaah Tabligh menghadirkan model sufisme pembaru yang berupaya menyeimbangkan antara penyucian batin dan kepatuhan lahiriah, serta menjadikan aktivitas dakwah sebagai medium utama pembentukan kesalehan individu dan komunitas Muslim.

Kontestasi Otoritas Keagamaan: Sufisme Populer dan Sufisme Berbasis Syariah

Salah satu dinamika penting dalam kemunculan Jamaah Tabligh adalah kontestasi antara dua corak sufisme yang berkembang di masyarakat Muslim India, yakni sufisme populer dan sufisme yang berorientasi pada syariah. Sufisme populer tumbuh melalui praktik keagamaan lokal yang berpusat pada kultus wali, ziarah makam, ritual kolektif, dan simbol-simbol mistik yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik-praktik ini sering kali menjadi medium ekspresi religius masyarakat awam, namun dalam pandangan ulama reformis Deoband, ia berpotensi mengaburkan batas antara ajaran Islam normatif dan tradisi lokal non-Islami.²⁷

Jamaah Tabligh, sebagai kelanjutan dari sufisme pembaru Deoband, memandang bahwa bentuk-bentuk sufisme populer tersebut perlu dikritisi dan ditata ulang agar selaras dengan prinsip syariah. Kritik ini tidak hanya diarahkan pada aspek ritual, tetapi juga pada otoritas keagamaan yang melekat pada figur wali dan pemuka spiritual lokal. Dalam perspektif Jamaah Tabligh, ketergantungan berlebihan pada perantara spiritual dinilai melemahkan tanggung

²⁶ Susanto, Fajri, dan Kuswiyanto, "Jamaah Tabligh," 423–424.

²⁷ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 231–232.

jawab individu Muslim terhadap kewajiban agama dan membuka ruang bagi praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan tekstual yang jelas.²⁸

Kontestasi ini pada dasarnya merupakan perebutan otoritas dalam mendefinisikan kesalehan dan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Sufisme populer menekankan pengalaman religius kolektif dan simbolik, sementara sufisme berbasis syariah yang diusung Jamaah Tabligh mengedepankan disiplin ibadah, kesederhanaan, dan konsistensi amal sebagai ukuran utama kesalehan. Dengan demikian, Jamaah Tabligh tidak sekadar menawarkan alternatif praktik spiritual, tetapi juga membangun kerangka normatif baru mengenai siapa yang berhak menentukan standar keagamaan di tengah masyarakat.²⁹

Namun demikian, pendekatan Jamaah Tabligh dalam menghadapi sufisme populer tidak selalu bersifat konfrontatif. Alih-alih melakukan kritik terbuka atau polemik teologis, Jamaah Tabligh memilih strategi dakwah persuasif yang berfokus pada teladan moral dan pembiasaan praktik keagamaan. Melalui metode ini, transformasi religius diharapkan terjadi secara bertahap, tanpa menimbulkan konflik sosial yang tajam. Strategi tersebut menunjukkan karakter khas Jamaah Tabligh sebagai gerakan non-politik yang menghindari perdebatan ideologis dan lebih menekankan perubahan perilaku keagamaan dari bawah.³⁰

Dengan demikian, kontestasi antara sufisme populer dan sufisme berbasis syariah dalam Jamaah Tabligh dapat dipahami sebagai proses restrukturisasi otoritas keagamaan di tingkat akar rumput. Jamaah Tabligh berupaya menggantikan otoritas simbolik berbasis karisma wali dengan otoritas normatif yang bertumpu pada praktik syariah dan etika dakwah. Proses ini tidak hanya membentuk ulang ekspresi spiritual masyarakat, tetapi juga menata ulang relasi sosial dan pola keberagamaan, sebagaimana akan tampak lebih jelas dalam transformasi religius komunitas Meo di Mewat yang dibahas pada bagian berikutnya.

Transformasi Keagamaan Komunitas Meo di Mewat

Komunitas Meo di wilayah Mewat, India, merupakan contoh penting untuk memahami bagaimana sufisme pembaru Jamaah Tabligh bekerja dalam konteks sosial yang konkret. Secara historis, masyarakat Meo dikenal sebagai komunitas Muslim nominal yang mempertahankan banyak praktik keagamaan dan adat lokal yang berakar dari tradisi Hindu. Identitas keislaman mereka bersifat cair, tercermin dari praktik ritual, struktur sosial, serta pandangan keagamaan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam normatif. Kondisi

²⁸ Ibid, 239–240.

²⁹ Ibid, 235–237.

³⁰ Abid, *Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah*, 37.

ini menjadi perhatian utama Maulana Muhammad Ilyas, yang melihat Mewat sebagai medan dakwah strategis untuk proyek pembaruan keagamaan.³¹

Sebelum kehadiran Jamaah Tabligh, kehidupan religius masyarakat Meo ditandai oleh dominasi praktik sufisme populer yang bercampur dengan adat lokal, seperti ritual ziarah, perayaan keagamaan sinkretik, serta lemahnya pelaksanaan ibadah wajib. Dalam banyak kasus, Islam lebih berfungsi sebagai penanda identitas sosial daripada sebagai sistem keyakinan dan praktik yang terinternalisasi. Situasi ini, menurut perspektif reformis Deoband, mencerminkan degradasi ajaran Islam yang membutuhkan pembaruan dari aspek akidah, ibadah, dan moral.³²

Strategi Jamaah Tabligh dalam mentransformasi komunitas Meo tidak dilakukan melalui konfrontasi teologis atau penolakan langsung terhadap tradisi lokal. Sebaliknya, dakwah dilakukan secara bertahap melalui pendekatan personal, kunjungan dari rumah ke rumah, dan pembiasaan praktik ibadah dasar. Metode ini menempatkan dakwah sebagai proses pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan, bukan sebagai upaya pemaksaan perubahan secara instan. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, Jamaah Tabligh membangun relasi kepercayaan yang menjadi fondasi transformasi religius.³³

Perubahan yang terjadi di Mewat menunjukkan pergeseran orientasi keagamaan masyarakat Meo dari praktik keagamaan sinkretik menuju kesalehan yang lebih normatif dan berbasis syariah. Peningkatan pelaksanaan shalat, pemisahan yang lebih tegas antara praktik Islam dan adat lokal, serta penguatan identitas Muslim menjadi indikator utama dari transformasi ini. Namun, proses tersebut tidak bersifat homogen atau bebas dari ketegangan, karena sebagian praktik tradisional tetap bertahan dan beradaptasi dengan kerangka religius baru yang diperkenalkan Jamaah Tabligh.³⁴

Transformasi keagamaan di Mewat juga berdampak pada struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat Meo. Jamaah Tabligh tidak hanya mengubah pola ibadah, tetapi juga membentuk etos sosial baru yang menekankan kesederhanaan, disiplin, dan solidaritas sesama Muslim. Identitas keislaman yang sebelumnya bersifat lokal dan kultural mulai bergeser menuju identitas Muslim yang lebih universal, terhubung dengan jaringan dakwah lintas

³¹ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 226–228.

³² Ibid, 239–240.

³³ Hikmah, "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," 30–31.

³⁴ Abid, *Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah*, 32–34.

wilayah dan lintas negara. Dalam konteks ini, Jamaah Tabligh berperan sebagai agen integrasi sosial yang menghubungkan komunitas Meo dengan dunia Islam yang lebih luas.³⁵

Dengan demikian, kasus Mewat memperlihatkan bagaimana sufisme pembaru Jamaah Tabligh beroperasi sebagai proyek transformasi religius yang bersifat gradual, praksis, dan berbasis komunitas. Keberhasilan relatif Jamaah Tabligh di Mewat tidak terletak pada perubahan doktrin teologis semata, melainkan pada kemampuannya membentuk kebiasaan religius baru yang berkelanjutan. Namun, proses ini juga menyisakan ambiguitas, terutama terkait relasi antara pemurnian ajaran dan keberlangsungan tradisi lokal, serta membuka pertanyaan lebih lanjut mengenai sikap Jamaah Tabligh terhadap modernitas yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Jamaah Tabligh dan Ambivalensi terhadap Modernitas

Sikap Jamaah Tabligh terhadap modernitas memperlihatkan karakter yang ambivalen. Di satu sisi, gerakan ini mengembangkan kritik yang kuat terhadap nilai-nilai modernitas Barat, khususnya sekularisme, rasionalisme bebas, dan gaya hidup materialistik yang dianggap menjauhkan manusia dari kesalehan spiritual. Jamaah Tabligh menilai bahwa modernitas telah berkontribusi pada melemahnya praktik keagamaan dan tergerusnya komitmen moral umat Islam.³⁶ Oleh karena itu, pembaruan yang mereka tawarkan tidak diarahkan pada penyesuaian Islam dengan modernitas, melainkan pada pemulihan kehidupan religius yang dianggap otentik dan normatif.

Namun, di sisi lain, Jamaah Tabligh tidak sepenuhnya menutup diri dari dunia modern. Gerakan ini memanfaatkan berbagai sarana modern seperti transportasi, teknologi komunikasi, dan jaringan global untuk mendukung aktivitas dakwahnya. Mobilitas tinggi para anggota dalam kegiatan khuruj, penyebaran jaringan lintas wilayah, serta terbentuknya komunitas transnasional menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh secara faktual beroperasi dalam logika dunia modern, meskipun secara ideologis mengkritiknya.³⁷ Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara sikap normatif dan praktik sosial gerakan tersebut.

Ambivalensi ini juga tampak dalam sikap Jamaah Tabligh terhadap pendidikan dan ijtihad. Jamaah Tabligh cenderung membatasi ruang reinterpretasi ajaran Islam secara rasional dan historis, dengan menekankan taqlid pada tradisi ulama klasik serta praktik keagamaan yang sudah mapan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjaga keseragaman dan

³⁵ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 239–240.

³⁶ Hikmah, "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," 28.

³⁷ Van Bruinessen dan Day Howell, *Urban Sufism*, 222–223.

kesederhanaan dakwah, namun pada saat yang sama berpotensi menghambat dialog kritis dengan realitas sosial yang terus berubah.³⁸ Dengan demikian, pembaruan yang diusung Jamaah Tabligh lebih bersifat moral-spiritual daripada intelektual.

Meskipun demikian, keterlibatan Jamaah Tabligh dalam kehidupan modern secara tidak langsung memfasilitasi perubahan sosial di kalangan pengikutnya. Partisipasi dalam jaringan dakwah global membuka ruang bagi mobilitas sosial, pertukaran pengalaman lintas budaya, dan tumbuhnya kesadaran identitas Muslim yang bersifat universal. Bagi banyak anggotanya, keterlibatan dalam Jamaah Tabligh menjadi sarana pembentukan disiplin diri dan etos kerja yang justru membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern, terutama di lingkungan perkotaan.³⁹

Dengan demikian, sikap Jamaah Tabligh terhadap modernitas tidak dapat dipahami secara hitam-putih sebagai penolakan total atau penerimaan penuh. Jamaah Tabligh menampilkan bentuk negosiasi yang khas, di mana kritik terhadap modernitas berjalan beriringan dengan pemanfaatan instrumen modern untuk tujuan dakwah dan pembinaan spiritual. Ambivalensi ini menjelaskan mengapa Jamaah Tabligh mampu bertahan dan berkembang di berbagai konteks sosial, sekaligus mengapa gerakan ini kerap dipandang problematis dalam diskursus modernitas dan perubahan sosial kontemporer.

Jamaah Tabligh di Indonesia dan Konteks Urban

Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia menunjukkan bagaimana sebuah gerakan sufisme pembaru yang lahir dari konteks sosial India dapat beradaptasi dan bertransformasi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Jamaah Tabligh mulai dikenal di Indonesia sejak pertengahan abad ke-20 melalui jaringan ulama dan pelajar Muslim yang memiliki hubungan dengan pusat-pusat dakwah di Asia Selatan. Seiring waktu, gerakan ini berkembang menjadi salah satu gerakan dakwah transnasional yang paling menonjol, dengan basis aktivitas yang kuat di masjid-masjid dan komunitas Muslim perkotaan.⁴⁰

Masuknya Jamaah Tabligh ke Indonesia tidak terlepas dari kesesuaian pendekatan dakwahnya dengan karakter masyarakat Muslim yang beragam dan cenderung moderat. Penekanan pada dakwah non-politik, kesalehan individual, dan penghindaran konflik ideologis membuat Jamaah Tabligh relatif mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat. Dalam

³⁸ Ibid, 237–238.

³⁹ Ahmad Munir, "Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan," *Kodifikasi* 11, no. 1 (Agustus 2017): 106–107, <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v11i1.1137>.

⁴⁰ Zuhroh Lathifah dkk., *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer* (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia: Tim Adab Press, 2020), 275–76.

konteks Indonesia yang memiliki tradisi keislaman beragam, pendekatan persuasif dan berbasis teladan moral ini memungkinkan Jamaah Tabligh beroperasi tanpa banyak resistensi terbuka dari otoritas keagamaan maupun negara.⁴¹

Di wilayah perkotaan, Jamaah Tabligh menemukan ruang dakwah yang khas sekaligus menantang.⁴² Kehidupan urban yang ditandai oleh mobilitas tinggi, tekanan ekonomi, dan fragmentasi sosial menciptakan kebutuhan akan ruang spiritual yang menawarkan ketenangan dan makna. Melalui aktivitas khuruj, halaqah, dan penghidupan masjid sebagai pusat kegiatan, Jamaah Tabligh menawarkan bentuk religiusitas yang sederhana dan terstruktur, yang dapat diakses oleh individu dari berbagai latar belakang sosial tanpa syarat keilmuan yang kompleks.⁴³

Namun, praktik dakwah Jamaah Tabligh di era urban juga memunculkan beragam respons dari masyarakat. Di satu sisi, gerakan ini diapresiasi karena mampu membangkitkan semangat ibadah, memperkuat solidaritas umat, dan mendorong perubahan perilaku keagamaan yang lebih disiplin. Di sisi lain, metode khuruj yang menuntut pengorbanan waktu dan meninggalkan aktivitas duniawi kerap dipandang problematis, terutama dalam konteks tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan tuntutan ekonomi masyarakat perkotaan.⁴⁴

Kritik terhadap Jamaah Tabligh di Indonesia juga berkaitan dengan persepsi eksklusivitas dan keterbatasan dialog dengan realitas sosial yang lebih luas. Fokus pada ritual dasar dan pembinaan moral individu sering dinilai kurang responsif terhadap isu-isu struktural seperti keadilan sosial, pendidikan, dan problem kemasyarakatan kontemporer. Meskipun demikian, Jamaah Tabligh secara konsisten mempertahankan posisinya sebagai gerakan dakwah yang menolak keterlibatan politik dan perdebatan ideologis, demi menjaga kemurnian niat dan kesederhanaan praktik keagamaannya.⁴⁵

Dalam konteks urban modern, Jamaah Tabligh juga berperan sebagai jaringan sosial dan spiritual yang melampaui batas lokal. Keterhubungan dengan jaringan internasional

⁴¹ Abdul Karim, *KHURUJ FI SABILILLAH Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam*, 21, no. 2 (Desember 2022): 361–262.

⁴² Muhammad Rizky Shorfana, "Resonansi Masyarakat Metropolitan Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh Di Kota Jakarta," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2024): 54.

⁴³ Muhammad Rais dan Hamka Naping, "Jamaah Tabligh : Studi Etnografi Tentang Hirarki Dan Pelaksanaan Dakwah Di Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar," *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)* 3, no. 1 (Juli 2023): 44–45, <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v3i1.657>.

⁴⁴ Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4, no. 1 (Juni 2014): 31–33, <https://doi.org/10.15408/idi.v4i1.1559>.

⁴⁵ Munir, "Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan," 108–109.

memungkinkan pertukaran pengalaman religius dan pembentukan identitas Muslim yang bersifat global. Bagi sebagian pengikutnya, keterlibatan dalam Jamaah Tabligh tidak hanya memperdalam kesalehan pribadi, tetapi juga memberikan rasa keterikatan komunitas di tengah kehidupan kota yang cenderung individualistik dan anonim.⁴⁶

Dengan demikian, keberadaan Jamaah Tabligh di Indonesia, khususnya di wilayah urban, memperlihatkan kesinambungan sekaligus transformasi dari sufisme pembaru yang berakar di India. Gerakan ini berhasil mempertahankan prinsip-prinsip dasar dakwah dan spiritualitas praksisnya, sambil bernegosiasi dengan tuntutan kehidupan modern dan dinamika sosial perkotaan. Subbab ini menegaskan bahwa Jamaah Tabligh merupakan fenomena keagamaan yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga signifikan dalam membaca relasi antara sufisme, modernitas, dan kehidupan Muslim kontemporer di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gerakan dakwah konservatif atau fenomena kebangkitan religius yang ahistoris. Sebaliknya, Jamaah Tabligh merupakan produk dari genealogi sufisme pembaru yang berkembang dalam tradisi reformis Deoband di India. Genealogi ini menempatkan spiritualitas sebagai inti pembaruan Islam, namun diwujudkan melalui pemurnian akidah, penguatan syariah, dan pembinaan moral umat secara praksis, bukan melalui spekulasi mistik atau keterlibatan politik.

Melalui figur Maulana Muhammad Ilyas, sufisme pembaru tersebut diterjemahkan ke dalam model spiritualitas praksis yang berorientasi pada amal dan disiplin kolektif. Enam prinsip Jamaah Tabligh berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesalehan yang sederhana namun sistematis, memungkinkan masyarakat awam untuk terlibat langsung dalam proses penyucian diri. Dalam kerangka ini, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga sarana latihan spiritual yang membentuk etika hidup, solidaritas sosial, dan identitas religius.

Kontestasi antara sufisme populer dan sufisme berbasis syariah menjadi salah satu dinamika penting dalam perjalanan Jamaah Tabligh. Gerakan ini berupaya merekonstruksi otoritas keagamaan dengan menggeser pusat kesalehan dari simbol-simbol mistik dan karisma personal menuju praktik keagamaan normatif yang dapat diakses oleh semua Muslim. Strategi dakwah yang persuasif dan non-konfrontatif menunjukkan karakter khas Jamaah Tabligh

⁴⁶ Shorfana, "Resonansi Masyarakat Metropolitan Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh Di Kota Jakarta," 62.

sebagai gerakan pembaruan yang menghindari konflik terbuka, namun tetap konsisten dalam agenda pemurnian ajaran.

Kasus transformasi keagamaan komunitas Meo di Mewat memperlihatkan bagaimana sufisme pembaru Jamaah Tabligh bekerja secara konkret di tingkat masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak bersifat revolusioner, melainkan gradual dan berbasis pembiasaan praktik religius. Keberhasilan relatif di Mewat menunjukkan efektivitas pendekatan dakwah Jamaah Tabligh dalam membentuk identitas Muslim yang lebih normatif, sekaligus menyingkap adanya ambiguitas dalam relasi antara pemurnian ajaran dan keberlangsungan tradisi lokal.

Ambivalensi Jamaah Tabligh terhadap modernitas menjadi ciri penting yang menjelaskan daya tahan dan penyebaran global gerakan ini. Kritik terhadap nilai-nilai sekuler berjalan beriringan dengan pemanfaatan instrumen modern seperti mobilitas, jaringan transnasional, dan teknologi komunikasi. Dalam konteks Indonesia dan kehidupan urban, Jamaah Tabligh tampil sebagai ruang spiritual alternatif yang menawarkan kesederhanaan dan keterikatan komunitas, meskipun juga memunculkan kritik terkait eksklusivitas, relasi keluarga, dan keterbatasan respons terhadap isu-isu sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, Jamaah Tabligh dapat dibaca sebagai bentuk neo-sufisme yang berupaya menyeimbangkan antara pemurnian ajaran, disiplin spiritual, dan adaptasi praktis terhadap tantangan zaman. Gerakan ini tetap relevan sebagai model pembaruan keagamaan berbasis praksis, namun sekaligus problematis dalam menghadapi kompleksitas modernitas dan kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris mengenai dampak sosial Jamaah Tabligh, khususnya dalam konteks keluarga, relasi gender, dan transformasi religius di masyarakat urban.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Ibnu. Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah. 6, no. 3 (Oktober 2024): 30–41.
- Aqil, Muhammad. Konflik Internal Jamaah Tabligh (Kajian Tentang Konflik Syuro Alami VS Nizamuddin di Kota Padang). 2019.
- Harahap, Risalan Basri. "Jamaah Tabligh, Sebuah Fenomena Antara Dakwah Dan Keluarga." *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan* 7, no. 1 (Desember 2021): 34–46. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v7i1.3812>.
- Hasanah, Umdatul. "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4, no. 1 (Juni

- 2014): 21–44. <https://doi.org/10.15408/idi.v4i1.1559>.
- Hikmah, AL. "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh." *AL Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (Desember 2021): 27–38.
- Karim, Abdul. KHURUJ FI SABILILLAH Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam. 21, no. 2 (Desember 2022): 356–80.
- Lathifah, Zuhroh, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf, Riswinarno, dan Muhammad Wildan. *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia: Tim Adab Press, 2020.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Munir, Ahmad. "Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan." *Kodifikasia* 11, no. 1 (Agustus 2017): 50. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v11i1.1137>.
- Nur Kafid. "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer." *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (November 2020): 27–38.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1 ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rais, Muhammad, dan Hamka Naping. "Jamaah Tabligh : Studi Etnografi Tentang Hirarki Dan Pelaksanaan Dakwah Di Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar." *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)* 3, no. 1 (Juli 2023): 43–56. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v3i1.657>.
- Shorfana, Muhammad Rizky. "Resonansi Masyarakat Metropolitan Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh Di Kota Jakarta." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2024): 53–63).
- Susanto, Dedi, Ahmad Khairul Fajri, dan Kuswiyanto. "Jamaah Tabligh: antara Spiritualitas Tradisional dan Tantangan Dakwah Kontemporer." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 2 (Juni 2025): 420–26. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3506>.
- Van Bruinessen, Martin, dan Julia Day Howell. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.